

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu guru pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. Bahan merupakan salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>1</sup>

Materi pembelajaran menurut Wina Sanjaya menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan komponen pembelajaran. Materi pembelajaran itu menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, sehingga, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.<sup>2</sup>

Selanjutnya, berbicara tentang materi pembelajaran pendidikan islam termasuk fikih didalamnya, maka materi ajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Muhammad Yusuf al Qardawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya,

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2002), 50

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 60.

rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>4</sup> Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Muhammad Saw. Melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran”.<sup>5</sup>

Maka, untuk merealisasikan semua tujuan di atas, sangatlah urgen untuk mengembangkan pendidikan yang mampu memperkenalkan nilai-nilai kehidupan agar makna kehidupan yang tengah kosong bagi orang modern menjadikan manusia memiliki kehidupan yang lebih bermakna. Pendidikan Islam harus dibangun dengan berdasarkan proses pembentukan karakter yang

---

<sup>3</sup>Yusuf Al Qardhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 94

<sup>5</sup>Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 23

dipusatkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Dengan pendidikan Islam yang berbasis emosional spiritual anak didik akan mampu mengetahui garis orbit kehidupan. Sehingga pendidikan Islam khususnya, akan berwajah pendidikan yang tidak hanya sekedar mengajarkan hukum-hukum atau pelajaran yang verbalistik atau formalistik tetapi pendidikan yang berwajah sejuk dengan mengajarkan kebaikan-kebaikan yang sangat dibutuhkan misalnya keindahan kejujuran, keadilan, integritas, kedisiplinan, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Sehingga pendidikan Islam akan melahirkan anak didik yang memiliki mentalitas yang sangat kuat. Mentalitas yang berketauhidan.

Materi fikih madrasah tsanawiyah, selanjutnya disingkat MTs, selama ini masih berkuat pada kemampuan deklaratif dan prosedural,<sup>6</sup> belum mencerminkan pendidikan islam komprehensif yang bisa diejawantahkan dari materi materi fikih, seperti sentuhan materi pada aspek emosional dari sholat, aspek spiritual dari zakat maupun nilai nilai motivasi yang bisa dimunculkan dari materi materi fikih lainnya. Hal ini nampak jelas dari tuntutan yang tertuang dalam Standar Kompetensi (SK)<sup>7</sup> dan Kompetensi Dasar (KD)<sup>8</sup> yang ada di Permendiknas nomor 22 tahun 2006 maupun dalam Permenag nomor 2

---

<sup>6</sup>Deklaratif maksudnya pengetahuan yang sifatnya hafalan seperti menyebutkan arti *ṣḥlaṭ*, menyebutkan jumlah rukun *ṣḥlaṭ* dsb. Prosedural maksudnya pengetahuan akan langkah-langkah melakukan ibadah seperti tata cara wud'u', tata cara *ṣḥlaṭ* dsb.

<sup>7</sup>Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester. Standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Lihat *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tsanawiyah dan MTs.*, Edisi Lengkap (Jakarta: Binatama Raya, 2006), 48.

<sup>8</sup>Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Lihat *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tsanawiyah dan MTs.*, 49.

tahun 2008.<sup>9</sup> Karena dari SK dan KD itulah akan disusun sebuah materi pembelajaran.

Buku-buku materi Fikih MTs. yang mengacu kepada kedua peraturan menteri di atas juga sebatas pada tuntutan SK-KD itu yang menekankan pada pengetahuan hafalan dan praktek. Seperti buku materi Fikih MTs terbitan Toha<sup>10</sup> Putera Semarang<sup>11</sup>, Tiga Serangkai maupun yang lainnya. Materi Fikih yang ada pada kedua buku itu hanya sebatas materi fakta, konsep, dan prosedur, belum sampai kepada nilai emosional dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Di samping itu, tuntutan yang tertuang dalam SK-KD Fikih MTs. dalam kedua peraturan menteri di atas, sebagian besar sudah dimuat dalam SK-KD Fikih di madrasah ibtidaiyah (MI) dan SK-KD sekolah dasar (SD), Sehingga sebagian besar materi fikih MTs. merupakan pengulangan dari materi fikih yang ada di MI dan SD.<sup>12</sup>

Dengan demikian, tidak mengherankan bila materi fikih di MTs.

Kurang memberikan efek atau *athaf* yang membekas pada jiwa anak, sehingga

---

<sup>9</sup>Bentuk SK-KD dari kedua peraturan menteri itu dapat dilihat dalam lampiran 1 dan 2, Permendiknas disahkan oleh menpen saat itu yaitu : Bambang Sudibyo sedangkan permenag oleh : M Maftuh basyuni.

<sup>10</sup>Zainal Muttaqin dan Amir Abyan, *Pendidikan Agama Islam FIKIH Madrasah Tsanawiyah* (Semarang: Toha Putra, 2007). Buku ini sesuai dengan kurikulum 2006 (KTSP) dan sudah diterbitkan untuk kelas VII, VIII dan IX MTs.

<sup>11</sup>T. Ibrahim dan Darsono, *Penerapan Fikih untuk Madrasah Tsanawiyah* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008). Buku ini sudah diterbitkan untuk kelas VII, VIII dan IX Madrasah Tsanawiyah sesuai dengan Standar Isi yang sudah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008.

<sup>12</sup>Sebagai contoh materi tentang wudh', 'adhan, ikamah} dan shalat. Di MI dan Tsanawiyah sudah diajari tentang tata cara dan ketentuan keempat materi di atas. Bahkan materi itu sudah diajari sejak kelas 1 sampai 3 MI dan Tsanawiyah. Di setiap ujian praktek kelas 6 dan SD tidak pernah meninggalkan keempat materi di atas. Di MTs. pun materi itu masih dituntut lagi dengan ketentuan dan tata cara yang sama. Untuk mengetahui KD-KD yang sudah dibahas pada MI dan Tsanawiyah dapat dilihat pada lampiran 1. Bentuk SK-KD MI dan Tsanawiyah secara utuh dapat dilihat dalam lampiran 3 dan 4.

mereka belum mendapatkan materi fikih yang menginterpretasikan tujuan pendidikan islam secara komprehensif.

Menyimak permasalahan di atas dan melihat peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 20 yang secara tersirat mengharapkan guru dapat mengembangkan materi pembelajaran.<sup>13</sup> Maka, sudah selayaknya guru dapat mengembangkan materi pembelajaran fikih yang ada supaya lebih bermakna bagi siswa dan bisa memberikan mereka materi fikih yang tidak sekedar aturan formal sebuah ibadah akan tetapi sudah menyentuh pada aspek kejiwaan anak seperti ; emosi, spirit jiwa, motivasi bahkan sampai pada ketauhidan, dan lain sebagainya. Tetapi, bagaimana bentuknya? apa yang harus dimasukkan sebagai pengembangan materi fikih? materi model apa yang dibutuhkan saat ini?

Berangkat dari pertanyaan pertanyaan tersebut, bahwasannya di Indonesia ada sebuah konsep yang memadukan antara kecerdasan akal, emosional dan spiritual yang mana tujuannya adalah memberikan harapan pada manusia untuk mencapai kehidupan yang sehat spiritual sukses sosial. Konsep tersebut adalah konsepnya Ary Ginanjar Agustian, dalam karya fenomenalnya "*Emotional Spiritual Quotient*" selanjutnya disingkat *ESQ*. Dalam *ESQ*, Ary Ginanjar membahasakan manusia yang baik itu haruslah mampu menyeimbangkan dimensi fisik (*Intelligence Quotient*), dimensi emosi (*Emotional Quotient*) dan dimensi spiritual (*SpiritualQuotient*).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: t.p., 2007), 151.

<sup>14</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga, 20

Pengetahuan tentang *ESQ* ini sejalan dengan beberapa fungsi pembelajaran fikih di MTs. yang salah satunya adalah untuk penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. serta penanaman kebiasaan melaksanakan syariat Islam dengan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Dan dengan memahami *ESQ*, seseorang akan melakukan ibadah atau syariat Islam itu tidak hanya karena sebatas pemahaman bahwa agama hanyalah ritual belaka namun juga karena terbentuknya pemahaman dengan visi terbuka, integritas, konsisten dan sifat kreatif yang didasari atas kesadaran diri yang sesuai dengan suara hati terdalam sekaligus memahami islam sebagai "*The Way of Life*" (jalan hidup).<sup>16</sup>

Oleh karena itu, penting sekali memasukkan muatan *ESQ* dalam setiap materi fikih. Seorang guru juga harus menyiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi *ESQ* itu. Dengan demikian, perlu diteliti tentang pengembangan *ESQ* pada materi fikih MTs dan strategi pembelajarannya bagi siswa di MTs.

#### B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi terhadap permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu pengembangan materi fikih MTs dengan memasukkan materi yang menjelaskan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual atau yang lebih dikenal dengan *ESQ* dan strategi pembelajarannya. Oleh karenanya penelitian kali ini akan dispesifikasikan pada materi *ESQ* yang didapatkan siswa ketika

---

<sup>15</sup>Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, 47.

<sup>16</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, (Emotional Spiritusl Quotient)*, xviii

mereka mengaplikasikan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti membatasi penelitian ini dengan mengembangkan materi fikih MTs kelas VII semester I untuk kemudian dibuat acuan pengembangannya pada kelas atau jenjang berikutnya.

#### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pengembangan materi Fikih MTs. yang berbasiskan *ESQ* ?
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi Fikih yang berbasiskan *ESQ* ?

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian :
  - a. Mengetahui bentuk pengembangan materi Fikih MTs. yang berbasiskan *ESQ*.
  - b. Mengetahui strategi pembelajaran yang sesuai untuk materi Fikih yang berbasiskan *ESQ*.
2. Manfaat penelitian :
  - a. Memperluas wawasan keilmuan penulis dan guru pada umumnya dalam mengembangkan materi pembelajaran fikih MTs. agar lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk melaksanakan ajaran fikih itu dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Diharapkan menjadi sumbangan berarti bagi dunia pendidikan guna memberi contoh format pengembangan materi fikih berbasiskan *ESQ* serta konsep pembelajarannya bagi siswa MTs..

- c. Bagi guru, dapat dijadikan contoh model pengembangan materi fikih MTs. berbasiskan *ESQ* dan contoh pembelajaran bermakna bagi anak didiknya, sehingga mereka merasa lebih mendapatkan ilmu yang berguna bagi kehidupannya.

#### E. Kerangka Teoritik

1. *ESQ* menurut Ary Ginanjar adalah Konsep tentang kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Dalam menjelaskan *ESQ*, Ary berkuat pada konsep (Islam, Iman dan Ihsan).<sup>17</sup> Di dalam *ESQ*, Islam, Iman dan Ihsan itu dibalik, yakni Ihsan, Iman dan Islam yang di dalam simbolnya *ESQ* dikenal dengan 165. Hal itu dimaksudkan untuk membangun kecerdasan seseorang yang harus ditanamkan kepada seseorang adalah nilai ketauhidan itu sendiri, baru dibangun prinsip dan pembentukan karakter. Untuk lebih jelasnya bagaimana beroperasinya ketiga kerangka didalam *ESQ* akan dijelaskan secara rinci sebagaimana pemikiran Ary Ginanjar di dalam proses pembentukan kecerdasan emosi dan spiritual.
2. Siswa-siswi di MTs. (berumur 12 sampai 15 tahun), menurut pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, yaitu Jean Piaget (1896-1980 M) sudah masuk ke tahap *formal operational*. Di mana anak pada usia tersebut telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yaitu kapasitas

---

<sup>17</sup> Yahya ibnu saraf al-din al-Nawawy Sarah Arbain Al-nawawiyah, (Beirut: Dar al-Fikr) tt, 35



menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir mengenai sesuatu khususnya yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Sedangkan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, berarti remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak seperti ilmu agama, ilmu matematika dan ilmu-ilmu abstrak lainnya secara luas dan lebih mendalam. Seorang pelajar yang sudah berhasil menempuh proses perkembangan formal operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.<sup>18</sup> Ditinjau dari perkembangan moral, menurut Piaget, usia 11 tahun ke atas sudah masuk ke tahap otonomi moral, realisme dan resiprositas. Ciri utama pada tahap ini adalah seseorang sudah mampu mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moralnya dan sudah memiliki kesadaran bahwa aturan moral merupakan kesepakatan tradisi yang dapat berubah.<sup>19</sup> Berdasarkan pendapat di atas, siswa-siswi MTs. sudah siap menerima materi bermuatan *ESQ*.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 73-74.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 77.

<sup>20</sup> Sebagai ilustrasi, dalam standar kompetensi fikih di MTs. ada tuntutan untuk membiasakan *sholat* lima waktu sesuai tuntunan Rasul Saw. Namun, dalam kompetensi dasarnya hanya sebatas pada pengetahuan apa itu *sholat*, menghafal bacaan-bacaan di dalamnya, ketentuan-ketentuan dan mendemonstrasikan gerakan dan bacaan *sholat*. Kompetensi Dasarnya belum mencapai kepada mengapa siswa itu harus *sholat* lima waktu, apa tujuan mereka melakukan *sholat* itu serta apa saja manfaat bagi mereka apabila selalu melakukan *sholat* lima waktu itu sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Pengetahuan tentang mengapa suatu ibadah itu harus dilakukan, apa manfaatnya buat seseorang atau mengapa suatu pekerjaan dilarang oleh agama dan apa *mudjaratnya* bagi seseorang di dalam Islam disebut dengan ilmu *ESQ* (*Emotional Spiritual Quotient*)

3. Strategi pembelajaran diartikan sebagai pola pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>21</sup>

Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:<sup>22</sup>

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
- d. Menetapkan norma norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan.

4. Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 1 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>23</sup> Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) guru diberi hak untuk mengembangkan materi yang sesuai dengan tujuan dari standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar.

---

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*,5

<sup>22</sup>Ibid, 5

<sup>23</sup>Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, 139.

## F. Penjelasan Judul

Pengembangan adalah membuat sesuatu menjadi lebih terbuka, lebih banyak dan lebih sempurna.<sup>24</sup> Sedangkan materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dibicarakan, dikarangkan dan sebagainya.<sup>25</sup>

Fikih yang dimaksud dalam judul di atas adalah adalah materi mata pelajaran fikih di tingkat MTs. Materi fikih di tingkat MTs itu ditetapkan berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) nomor 22 dan 23 tahun 2006 tentang standar isi dan standar kelulusan dan berdasarkan peraturan menteri agama (Permenag) nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di madrasah.

Basis, berarti asas atau dasar.<sup>26</sup> Berbasiskan *ESQ* berarti berdasarkan atau berasaskan kepada *ESQ*

*ESQ* adalah Konsep kecerdasan emosional dan spiritual yang menyinergikan antara *IQ*, *EQ* dan *SQ* secara komprehensif. Sinergi antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual inilah yang kemudian dibangun oleh Ary Ginanjar menjadi *ESQ*. Dalam menjelaskan *ESQ*, Ary Ginanjar berkuat pada tiga kerangka (Islam, Iman dan Ihsan).<sup>27</sup>

Strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>28</sup> Sedangkan pembelajaran adalah

---

<sup>24</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 473. Lihat juga W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 473.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 637. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*....638.

<sup>26</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 96.

<sup>27</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, (Emotional Spiritual Quotient)*,

<sup>28</sup>Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*,

proses membelajarkan siswa yang di dalamnya terkandung variabel pokok berupa kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar.<sup>29</sup>

#### G. Telaah Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis, belum ada penelitian yang sama ataupun sejenis dengan apa yang akan penulis teliti. Peneliti menemukan satu penelitian tentang pengembangan materi fikih berbasis maqasid al shari'ah, oleh Kholil tahun 2009, namun penelitian tersebut sama sekali tidak memasukkan *ESQ* sebagai bahan pengembangan materi fikih. Selain itu penulis hanya menemukan Buku-buku yang membahas tentang *EQ* (*Emotional Quotient*), *SQ* (*Spiritual Quotient*), *ESQ* (*Emotional Spiritual Quotient*) namun tidak membahas bagaimana mengembangkan materi fikih MTs. yang berbasiskan *ESQ* (*Emotional Spiritual Quotient*) dan cara mengajarkannya pada siswa.

#### H. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang pengembangan materi fikih berbasiskan *ESQ* dan Strategi pembelajarannya bagi siswa MTs. ini termasuk jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Disebut studi pustaka karena sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 69.

<sup>30</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 190.

Studi pustaka dalam penelitian ini lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik dari pada uji empirik.<sup>31</sup>

## 2. Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik yang menuntut sifat holistik.<sup>32</sup> Obyek yang diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya. Holistik yang dituntut oleh rasionalistik adalah digunakannya konstruksi pemaknaan atas empiri sensual,<sup>33</sup> logik, ataupun etik.<sup>34</sup> Argumentasi dan pemaknaan atas empirik (termasuk hasil penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai landasan penelitian kualitatif berlandaskan pendekatan rasionalistik. Rasionalistik bertolak dari *grand concepts* yang mungkin sudah merupakan *grand theory*. *Grand concepts* dalam penelitian ini seperti tujuan pendidikan Islam adalah Muslim yang sempurna( dengan indikasi sehat spiritual sukses sosial)<sup>35</sup>, dan materi adalah

---

<sup>31</sup> Studi pustaka ini ada dua model, pertama studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan. Kedua, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoretik dari pada uji empirik. Selanjutnya lihat di Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, Edisi III* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996),159.

<sup>32</sup> Rasionalistik bertolak dari filsafat rasionalisme dimana semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual kita yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik, bukan hanya dibangun atas pengalaman empiri. Pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik itu perlu didukung dengan data empirik yang relevan agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme bukan sekedar fiksi. Realisme mengakomodasikan yang etik dan transendental dimana keduanya paralel dengan *ayah, isyarah, hudan dan rahmah*. Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 55 dan Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, 85.

<sup>33</sup> Sensual maksudnya adalah segala pengetahuan manusia itu didasarkan pada suatu hal yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 818.

<sup>34</sup> Etik adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk atau tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) atau tentang nilai benar dan salah secara moral. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 237.

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,50-51

komponen yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Pendekatan rasionalistik juga dapat bertolak dari logika reflektif. Abstraksi dari kasus sebagai konsep spesifik melalui berfikir *horizontal divergen* dikembangkan menjadi konsep abstrak yang lebih umum. Sebaliknya, konsep abstrak umum yang samar dikembangkan spesifikasinya melalui proses berfikir sistematis, hirarkik, maupun heterarkik<sup>37</sup> menjadi konsep spesifik yang lebih jelas dan mampu memberi eksplanasi, prediksi atau rambu operasionalisasi.<sup>38</sup> Misalnya, Kesempurnaan orang yang mengamalkan ibadah sesuai syariat Islam adalah cerdas emosional dan spiritual.

### 3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam tesis ini adalah peraturan menteri agama nomor 2 tahun 2008, terutama bagian yang menyajikan tentang tinjauan umum fikih MTs dan karakternya, buku *Materi Fikih MTs 1* karangan Amir Bayan dan Zainul Muttaqin diterbitkan oleh Toha Putra Semarang tahun 2008 dan buku karya T. Ibrahim dan Darsono, *Penerapan Fikih untuk Madrasah Tsanawiyah*. Serta buku tentang ESQ, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*

---

<sup>36</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 58.

<sup>37</sup> Maksudnya melalui proses berfikir yang berurutan, berjenjang dari satu tahapan ke tahapan berikutnya yang lebih tinggi maupun dengan cara melompat-lompat dari satu tahapan ke tahapan yang lain yang bukan satu jenjang.

<sup>38</sup> *Ibid*, 74.

karya Ary Ginanjar Agustian, juga buku *Strategi Belajar Mengajar*, karya Saiful Bahri Djamarah.

Sedangkan sumber data sekunder antara lain buku, *Aktivasi Energi Doa dan Zikir untuk kecerdasan super* karya Lutfil Kirom al-Zumaro, *Psikologi Salat*, karya Sentot haryanto, Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual* serta buku-buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam tesis ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menghimpun data dengan cara; mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian, mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya, mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya, melakukan konfirmasi atau *cross chek* data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.<sup>39</sup>

#### 5. Metode analisa data

Metode analisa data dalam penelitan ini menggunakan teori *hermeneutic*. Teori *hermeneutic* adalah seni untuk menafsirkan atau teknik penafsiran untuk memahami makna dan maksud dalam sebuah konsep pemikiran. Plato menjelaskan bahwa *hermeneutic* adalah seni membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi lebih jelas. Paul Ricoeur mengartikan

---

<sup>39</sup>Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*, 198.

*hermeneutic* sebagai teori mengoperasionalkan pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran terhadap teks.<sup>40</sup>

Metode ini digunakan untuk menganalisa pendapat-pendapat para cendekiawan dan para pemikir tentang makna *ESQ*, pendapat-pendapat para psikolog di bidang pendidikan, dan kurikulum MTs, terutama tentang standar kompetensi dan kompetensi dasarnya.

Dalam melakukan analisa data ada beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu: (1) Meringkas data (2) Membuat pola, tema, topik yang akan dibahas (3) Mengembangkan data (4) Menguraikan data apa adanya (5) Menganalisa data dengan cara berpikir induktif, deduktif, komparatif, deskriptif, dan interpretatif.<sup>41</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Penelitian berjudul *Materi Fikih Berbasis ESQ ( Studi Pengembangan Materi Fikih MTs dan Strategi Pembelajarannya)* ini penulis susun menjadi enam bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan. Bab ini dimulai dengan ulasan tentang latar belakang masalah yang berusaha mengungkap kronologi munculnya problem akademik yang diyakini layak diteliti. Kemudian menyebutkan rumusan masalah yang merupakan kristalisasi dari latar belakang. Selanjutnya dalam tujuan dan manfaat penelitian terpapar tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang akan diraih. Penjelasan judul berusaha menjelaskan

---

<sup>40</sup>Menurut Bleicher, tugas *hermeneutic* ada dua, pertama, menentukan makna yang tertentu dan pasti yang terkandung dalam suatu kalimat atau teks. Kedua, menemukan instruksi yang terkandung di dalam symbol. Lihat Khozin Affandi, *Hermeneutik dan Fenomenologi Dari Teori ke Praktek* (Surabaya: PPS Sunan Ampel Surabaya, 2007), 54 dan 63.

<sup>41</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*, 199-203.



apa yang dimaksud oleh judul penelitian ini supaya tidak menimbulkan salah persepsi. Perpektif teoritik berusaha mengungkap teori apa yang melandasi penelitian ini. Telaah pustaka memaparkan hasil penelitian yang terdahulu atau buku-buku yang berkaitan dengan *ESQ*. Metode penelitian mengungkap tentang cara-cara yang akan digunakan dalam penelitian. Bab ini ditutup dengan sitematika pembahasan.

Bab kedua berisi paparan tentang tinjauan fikih MTs, implementasi dan prinsip-prinsip pengembangannya. Paparan ini dimaksudkan agar menjadi pijakan awal dalam mengembangkan materi fikih MTs. Selanjutnya, paparan dalam sub bab pertama meliputi pengertian fikih MTs., ruang lingkup, tujuan dan fungsinya, standar kelulusannya, standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, pembelajaran dan penilaiannya, serta pemetaan materi-materi fikih MTs. Sub bab kedua akan menyajikan tentang klasifikasi dan langkah langkah materi fikih MTs. Sub bab ketiga menjelaskan tentang prinsip-prinsip pengembangannya serta teknik penyusunannya.

Bab ketiga berisi paparan tentang *ESQ* yang menjelaskan tentang pengertian *IQ*, *EQ* dan *SQ* yang kemudian bersinergi menjadi konsep *ESQ*, serta penjelasan tentang latar belakang munculnya konsep *ESQ*.

Bab keempat berisi paparan tentang hasil pengembangan materi Fikih MTs. berbasiskan *ESQ* yang terdiri atas pengembangan materi *taharah*, salat fardu, azan, ikamah dan salat berjamaah, serta materi zikir dan doa.

Bab kelima memaparkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan materi fikih yang sudah bermuatan *ESQ* yang meliputi tujuan

pembelajaran, prinsip-prinsipnya, strategi , metode, media dan sumber pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Bab keenam berisi penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran